

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindaraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra pengelihatan(mata) (Notoadmodjo, 2018).

2.1.1.1 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai instensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar di bagi dalam 6 tingkat pengetahuan :

a. *Tahu (know)*

Tahu di artikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. *Memahami (comprehension)*

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. *Aplikasi (application)*

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. *Analisis (analysis)*

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen

yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisa adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, pengelompokan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017: 9-11) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

- 1) Pendidikan
Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.
- 2) Media massa/informasi
Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.
- 3) Sosial budaya dan ekonomi
Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak
- 4) Lingkungan
Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.
- 5) Pengalaman
Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.
- 6) Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang.

Sedangkan menurut Fadhil dalam Nurhasim (2013: 11-12) faktor-fakor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yang meliputi usia, pengalaman, intelegensi, jenis kelamin.
- 2) Faktor eksternal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, informasi.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, pengalaman, intelegensi, jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi dan budaya, lingkungan, dan media massa.

2.1.2 Sikap

Menurut Notoadmodjo (2018) sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Menurut Hawkins dan Motherbaugh (2010:392) sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan atau kognitif, ide dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Perasaan atau afektif, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalam faktor emosi)orang tersebut terhadap objek.
- c. Perilaku, artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting . Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya yaitu: menerima (*receiving*).

Menerima artinya bahwa orang atau subjek mau menerima stimulasi yang diberikan (objek).

a. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pernyataan atau objek yang dihadapi.

b. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan sebuk atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain bahkan mengajak atau memengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.

c. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya resiko lain.

2.1.3 Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas,2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal diserahi tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.

2.1.4 HIV/AIDS

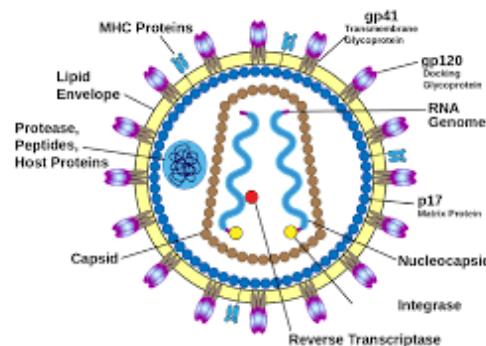
2.1.4.1 Pengertian HIV/AIDS

Human immunodeficiency virus atau HIV adalah virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia yang mengakibatkan seseorang terkena AIDS. Orang yang terkena virus ini akan rentan terhadap infeksi *opportunistic*. Dalam hal ini, Nadine Suryoprajogo memberikan keterangan bahwa HIV menyerang tubuh manusia dengan cara membunuh atau merusak

sel-sel yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh sehingga kemampuan tubuh untuk melawan infeksi menurun drastis (Sunaryati, 2014).

Acquired immuno deficiency syndrome atau AIDS adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV). AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus yang disebut HIV. Dalam bahasa indonesia, AIDS dapat dialih katakan sebagai sindrome cacat kekebalan tubuh dapatan. *Acquired*: didapat, bukan penyakit keturunan. *Immune*: sistem kekebalan tubuh. *Defecency*: kekurangan. *Syndrome*: kumpulan gejala-gejala penyakit AIDS diakibatkan oleh faktor luar (bukan dibawa sejak lahir). AIDS diartikan sebagai bentuk paling erat dari keadaan sakit terus menerus yang berkaitan dengan infeksi HIV (Scorviani, 2016)

HIV adalah virus sitopatik, termasuk dalam famili Retroviridae, subfamili Lentivirinae. Genus Lentivirus. HIV berbeda dalam struktur dari retrovirus lainnya. Virion HIV berdiameter ~100 nm, dengan berat molekul 9.7 kb (kilobase). Wilayah terdalamnya terdiri dari inti berbentuk kerucut yang mencakup dua salinan genom ssRNA, enzim reverse transcriptase, integrase dan protease, beberapa protein minor, dan protein inti utama, seperti terlihat pada gambar 2.1. Genom HIV mengodekan 16 protein virus yang memainkan peran penting selama siklus hidupnya (UNAIR, 2019).



Gambar 2.1 Struktur HIV (Sumber: Splettstoesser T.[www.scistyle.com]).

HIV memiliki banyak tonjolan eksternal yang dibentuk oleh dua protein utama envelope virus, gp120 di sebelah luar dan gp41 yang terletak di

transmembran. Gp120 memiliki afinitas tinggi terhadap reseptor CD4 sehingga bertanggung jawab pada awal interaksi dengan sel target, sedangkan gp41 bertanggung jawab dalam proses internalisasi. Termasuk retrovirus karena memiliki enzim reverse transcriptase, HIV mampu mengubah informasi genetik dari RNA menjadi DNA, yang membentuk provirus. Hasil transkrip DNA intermediet atau provirus INFORMASI DASAR HIV/AIDS yang terbentuk ini kemudian memasuki inti sel target melalui enzim integrase dan berintegrasi di dalam kromosom dalam inti sel target. HIV juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan mekanisme yang sudah ada di dalam sel target untuk membuat kopi diri sehingga terbentuk virus baru dan matur yang memiliki karakter HIV. Kemampuan virus HIV untuk bergabung dengan DNA sel target pasien, membuat seseorang yang terinfeksi HIV akan terus terinfeksi seumur hidupnya (UNAIR., 2019)

Virus HIV hidup dalam darah, saliva, semen, air mata, dan mudah mati di luar tubuh. Munculnya AIDS tidaklah terjadi seketika melainkan sekitar 5-10 tahun setelah seseorang terinfeksi HIV. AIDS merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena mempunyai tingkat kematian 100% dalam lima tahun setelah diagnosis AIDS di tegakkan, maka penderita akan meninggal (Sonhaji, 2012).

2.1.4.2 Cara penularan HIV

VIRUS HIV sampai saat ini terbukti hanya menyerang sel limfosit T dan sel otak sebagai sasarnya. Virus HIV sangat lemah dan mudah mati di luar tubuh sebagai vehikulum yang dapat membawa virus HIV keluar tubuh dan menularkan kepada orang lain adalah sebagai cairan tubuh. Cairan tubuh yang terbukti menularkan diantaranya semen, cairan vagina atau servik dan darah penderita. Banyak cara yang diduga menjadi cara penularan virus HIV, namun hingga kini cara penularan HIV yang diketahui adalah melalui:

a. Transmisi seksual

Penularan melalui hubungan seksual baik homo seksual maupun heteroseksual merupakan penularan infeksi yang paling sering terjadi. Penularan ini berhubungan dengan semen dan cairan vagina atau servik. Infeksi dapat di tularkan dari setiap pengidap infeksi HIV kepada

pasangan seksnya. AIDS menular jika terjadi perpindahan virus dari sperma atau cairan vagina kedarah.

b. Transmisi nonseksual

Penularan secara non seksual ini dapat terjadi melalui:

1) Transmisi parental

Penggunaan jarum dan alat tusuk lain (alat tindik, tato) yang telah terkontaminasi, terutama pada penyalahgunaan narkotik dengan mempergunakan jarum suntik yang telah tercemar secara bersama-sama. Penularan parental lainnya, melalui transfusi darah atau pemakai produk dari donor dengan HIV positif, mengandung risiko yang sangat tinggi

2) Transmisi transplasental

Transmisi ini adalah penularan dari ibu yang mengandung HIV positif ke anak, mempunyai risiko sebesar 50% (Sonhaji, 2012)

2.1.4.3 Gejala Infeksi HIV

Pada awalnya sulit dikenali karena seringkali mirip penyakit ringan sehari-hari seperti flu dan diare sehingga penderita tampak sehat. Kadang-kadang dalam seminggu pertama setelah kontak penularan timbul gejala tidak khas berupa demam, rasa letih, sakit sendi, sakit menelan dan pembengkakan glenjer getah bening dibawah telinga, ketiak dan selangkangan. Gejala ini biasanya sembuh sendiri sampai 4-5 tahun mungkin tidak muncul gejala. Pada tahun kelima atau enam tergantung masing-masing penderita, mulai timbul diare berulang, penurunan berat badan secara mendadak, sering sariawan dan mulut dan pembengkakan didaerah gelenjer getah bening. Kemudian tahap lebih lanjut secara cepat ($>10\%$), diare terus menerus lebih dari 1 bulan disertai panas badan yang hilang timbul atau terus menerus (Sonhaji, 2012).

2.1.4.4 Tahapan Perubahan HIV/AIDS

a. Fase 1

Umur infeksi 1-6 bulan (sejak terinfeksi HIV) individu sudah terpapar dan terinfeksi. Tetapi ciri-ciri terinfeksi belum terlihat meskipun ia melakukan tes darah. Pada fase ini antibodi terhadap HIV belum terbentuk. Hal ini disebabkan

karena tubuh kita membutuhkan waktu sekitar 3-6 bulan untuk membentuk anti bodi yang nantinya akan dideteksi oleh tes darah tersebut. Massa ini disebut *window period* (periode jendela). Dalam massa ini, bila orang tersebut ternyata sudah mempunyai virus HIV didalam tubuhnya (walaupun belum bisa dideteksi melalui tes darah), ia sudah menularkan HIV. Pada fase ini tubuh terlihat mengalami gejala-gejala ringan, seperti flu (biasanya 2-3 hari dan sembuh sendiri)

b. Fase 2

Umur infeksi 2-10 tahun setelah terinfeksi HIV. Pada fase kedua ini individu sudah positif HIV dan belum menampakkan gejala sakit. Sudah dapat menularkan pada orang lain. Bisa saja terlihat /mengalami gejala-gejala ringan, seperti flu(biasanya 2-3 hari sembuh sendiri).

c. Fase 3

Mulai muncul gejala awal penyakit. Belum dapat disebut gejala AIDS. Gejala-gejala yang berkaitan antara lain keringat yang berlebihan pada waktu malam, diare terus menerus, pembengkakan gelenjer getah bening, flu yang tidak sembuh-sembuh, nafsu makan berkurang dan badan menjadi lemah, serta berat badan terus berkurang. Pada fase ketiga ini sistem kekebalan tubuh mulai berkembang.

d. Fase 4

Sudah masuk pada fase AIDS. AIDS baru dapat teardiagnosa setelah kekebalan tubuh sangat berkurang dilihat dari jumlah sel-T nya. Timbul penyakit tertentu yang disebut dengan infeksi oportunistik yang umumnya penyakit akibat infeksi parasit, jamur, dan virus yaitu:

1. Tuberkolosis (TB). Didaerah negara berkembang, TB adalah infeksi oportunistik paling umum yang terkait dengan HIV dan penyebab utama kematian diantara orang-orang dengan AIDS.
2. Sitomegalovirus. Virus herpes ini ditularkan kecairan tubuh seperti air liur, darah, air seni, air mani, air susu ibu. Sistem kekebalan tubuh yang sehat menonaktifkan virus. Jika sistem kekebalan tubuh melemah, virus akan muncul kembali menyebabkan kerusakan pada mata, saluran pencernaan, paru-paru, dan organ tubuh lainnya

3. Kandidias. Kandidias adalah infeksi yang berhubungan dengan HIV. Ini menyebabkan radang dan lapisan putih tebal diselaput lendir mulut, lidah kerongkongan atau vagina.
4. Meningitis kriptokokal. Meninginitis adalah pembengkakan selaput dan cairan yang mengelilingi otak dan sumsum tulang belakang (meninges). Meningitis kriptokokal adalah sistem saraf pusat yang umum yang terkait dengan HIV, disebabkan oleh jamur.
5. Toksoplamosis. Infeksi berpotensi mematikan ini disebabkan oleh toksoplasma gondii, parasit yang menyebar terutama dari kucing. Kucing yang terinfeksi melewati parasit ditinja mereka dan parasit kemudian menyebar kehewan dan manusia lainnya.
6. Kriptosporidiosis. Infeksi ini disebabkan oleh parasit usus yang biasa ditemukan pada hewan. Parasit ini bisa masuk kedalam tubuh ketika seseorang menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi.
7. Kanker. Kanker yang umum terjadi pada AIDS adalah kanker sarkoma kaposi dan juga kanker limfoma.
8. Sindrom Wasting. Sindrom ini didefinisikan sebagai kehilangan setidaknya 10% berat badan, disertai diare, kelemahan kronis dan demam.
9. Komplikasi Neurologis. Meskipun AIDS tampaknya tidak menginfeksi sel-sel saraf, hal itu dapat menyebabkan gejala neurologis seperti kebingungan, kelupaan, depresi, kegelisahan dan kesulitan berjalan. Salah satu komplikasi neurologis yang paling umum adalah kompleks demensia AIDS, yang menyebabkan perubahan perilaku dan berkurangnya fungsi mental.

2.1.4.5 Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Secara umum, ada lima cara pokok untuk mencegah penularan HIV (A,B,C,D,E), yaitu:

A (*abstinence*) : memilih untuk tidak melakukan hubungan seks beresiko tinggi, terutama seks pranikah

B (*be faithful*) : saling setia

C (*condom*) : menggunakan kondom secara konsisten dan benar

D (*drugs*) : tolak menggunakan NAPZA

E (*equitment*) : jangan pakai jarum suntik bersama (hasdinah, 2014)

Menurut Sonhaji (2012), ada dua upaya pencegahan AIDS yaitu jangka panjang dan jangka pendek:

a. Upaya pencegahan AIDS jangka pendek

Upaya pencegahan AIDS jangka pendek adalah dengan memberikan informasi tentang bagaimana pola penyebaran virus HIV, sehingga dapat diketahui langkah-langkah pencegahannya.

1) Pencegahan infeksi HIV melalui hubungan seksual

Upaya pencegahannya adalah melakukan hubungan seksual hanya dengan seorang mitra seksual yang setia dan tidak terinfeksi HIV (monogami), mengurangi jumlah mitra seksual sedikit mungkin, hindari hubungan seksual dengan kelompok resiko tinggi tertular AIDS, tisak melakukan anogenital, gunakan kondom dari awal sampai akhir hubungan seksual dengan kelompok resiko tinggi tertular AIDS dan pengidap HIV.

2) Pencegahan infeksi HIV melalui darah

Darah merupakan media yang cocok untuk virus AIDS. Langkah-langkah untuk mencegah terjadinya penularan melalui darah adalah dengan memastikan darah yang akan digunakan untuk transfusi bebas dari HIV, menghimbo kelompok resiko tinggi tertular AIDS untuk tidak menjadi donor darah, semua alat yang tercemar dengan cairan tubuh penderita AIDS harus di sterilisasikan secara baku, gunakan jarum suntik sekali pakai, serta membakar semua alat pakai pengidap HIV.

3) Pencegahan infeksi HIV melalui ibu

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi penularan hanya dengan himbauan agar ibu yang terinfeksi HIV tidak hamil

b. Upaya Penularan Jangka Panjang

Upaya jangka panjang yang harus kita lakukan untuk mencegah merajalelanya AIDS adalah merubah sikap dan perilaku masyarakat dengan kegiatan yang meningkatkan norma-norma agama maupun sosial sehingga masyarakat dapat berperilaku seksual yang bertanggung jawab. Kegiatan tersebut dapat berupa dialog antara tokoh-tokoh agama, penyebarluasan informasi tentang AIDS dengan bahasa agama dan lain-lain yang bertujuan untuk mempertebal iman dan norma-norma agama menuju perilaku seksual yang bertanggung jawab. Dengan perilaku seksual yang bertanggung jawab, diharapkan mampu mencegah penyebaran penyakit AIDS di indonesia.

2.1.4.6 Pengobatan HIV/AIDS

Sampai saat ini belum ada obat-obatan yang dapat menghilangkan HIV dari dalam tubuh individu. Tujuan utama pengobatan adalah mencegah berkembang biaknya virus dan mencegah terjadinya penurunan kekebalan tubuh.. perkembangan penyakit dapat diperlambat namun tidak dapat di hentikan sepenuhnya. Antiretroviral (ARV) adalah obat-obatan yang digunakan untuk mengobati infeksi HIV. Kombinasi yang tepat antara obat-obatan antiretroviral dapat memperlambat kerusakan yang diakibatkan oleh HIV pada sistem kekebalan tubuh dan menunda awal terjadinya AIDS. Obat-obatan ini bekerja melawan infeksi itu sendiri dengan cara memperlambat reproduksi HIV dalam tubuh. Obatan-obatan antiretroviral juga dengan memperlambat replikasi sel-sel yang berarti memperlambat penyebaran virus dalam tubuh, dengan cara mengganggu proses replikasi dengan berbagai cara. Beberapa golongan ARV adalah:

a. Non-nucleoside reverse transcriptase inhibitors (NNRTI)

Jenis ARV ini bekerja dengan menghilangkan protein yang dibutuhkan virus HIV untuk menggandakan diri, contohnya efavirenz (sustiva), etravirine (intelence) dan nevirapine.

b. Nucleoside reverse transcriptase inhibitors (NRTI)

Golongan ARV ini mencegah proses pengembangbiakan materi genetik virus tersebut. Contohnya abacavir (ziagen), dan kombinasi obat emtricitabine-tenofovir (truvada) dan lamivudine-zidovudin (combivir)

c. Protease inhibitors

ARV jenis ini akan menghilangkan protase, jenis protein yang juga dibutuhkan HIV memperbanyak diri. Contohnya atazanavir (reyataz), darunavir (prezista), frosamprenavir (lexiva) dan indinavir (crivixan)

d. Penghambat fusi

Obat-obat ini menghambat masuknya HIV kedalam sel CD-4. Contohnya enfuvirtide (fuzeon) dan maraviroc (selzentry).

e. Integrase inhibitors

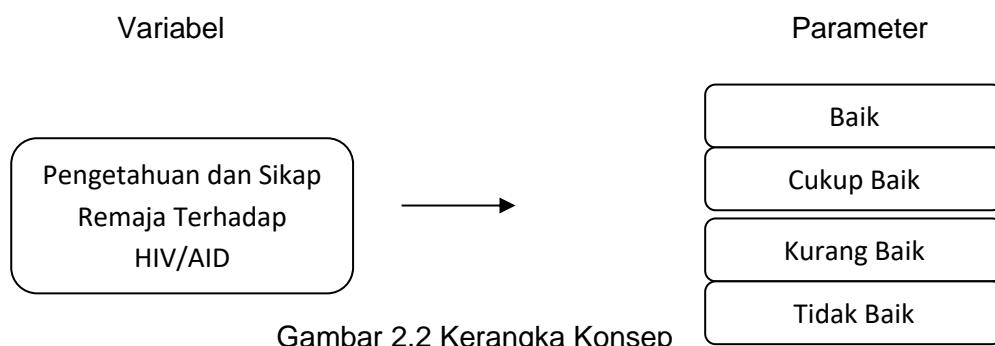
Obat-obatan ini bekerja dengan menonaktifkan integrase, protein yang digunakan HIV untuk memasukkan bahan genetiknya kedalam sel CD-4. Contohnya raltegravir (insentress), elvitegravir (vitekta) dan dolutegravir (tivicay)

2.1.4.7 Tes HIV/AIDS

Tes HIV merupakan pengujian untuk mengetahui apakah HIV ada dalam tubuh seseorang. Tes HIV yang umumnya digunakan adalah yang mendeteksi antibodi yang diproduksi oleh sistem kekebalan tubuh dalam merespon HIV, karena antibodi itu lebih muda (dan lebih murah) dideteksi dibandingkan pendeksi virus itu sendiri. Ada beberapa jenis tes yang biasa dilakukan diantaranya yaitu tes elisa, tes dipstik dan tes western blot.

2.2 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah:



2.3 Defenisi Operasional

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tau siswa-siswi tentang HIV/AIDS yang di ukur dalam skala guttman. Pengetahuan juga suatu kemampuan responden dengan menjawab kuisioner.

b. Sikap

Sikap adalah respon tertutup siswa siswi terhadap HIV/AIDS yang di ukur dengan skala rikert. Sikap dapat di ukur dengan kemampuan responden dalam menjawab kuisioner.

c. HIV

HIV atau *human immunodeficiency virus* adalah virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia yang mengakibatkan seseorang terkena AIDS.

d. AIDS

AIDS adalah *acquired immuno deficiency sindrome* merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus HIV